

ESTETIKA *PET'E LELU*

KEBUDAYAAN *WOE TURU*, BAJAWA – NGADA – FLORES

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

KORNELIUS GERE

NOREG: 61118031



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2022

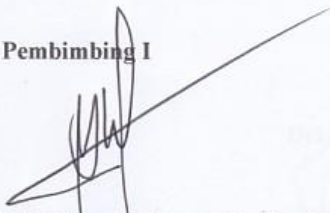
ESTETIKA *PET'E LELU*
KEBUDAYAAN *WOE TURU*, BAJAWA – NGADA - FLORES
SKRIPSI

OLEH
KORNELIUS GERE

No. Reg: 611 18 031

Menyetujui

Pembimbing I



(Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum)

Pembimbing II



(Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr. Lic. Bib)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira

Dan

Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat

Pada Tanggal, 16 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can

Dewan Penguji

1. **Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr. L. Th**
2. **Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr. Lic. Bib**
3. **Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum**





**FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT**

NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019

Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes–Penfui

e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id

Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com

KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kornelius Gere
NIM : 611 18 031
Fak/Prodi : Filsafat/Illmu Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **ESTETIKA PET'E LELU KEBUDAYAAN WOE TURU, BAJAWA – NGADA - FLORES** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira.

Disahkan/Diketahui,
Pembimbing Utama

(Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum)

Kupang, 16 Juni 2022

Mahasiswa/i



(Kornelius Gere)
NIM: 611 18 031



**FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT**

NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019

Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes–Penfui

e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id

Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com

KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI DEMI KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Kornelius Gere

NIM : 611 18 031

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat, Universitas Widya Mandira, **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Nonexclusive Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul: **ESTETIKA PET'E LELU KEBUDAYAAN WOE TURU, BAJAWA – NGADA - FLORES** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 16 Juni 2022

Yang Menyatakan,



[Signature]
Kornelius Gere

KATA PENGANTAR

Pujian dan syukur kepada Allah karena atas berkat, bantuan dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Penulis menyadari penuh bahwa terciptanya tulisan ini karena bimbingan dan penyertaan-Nya.

Dalam tulisan ini penulis mempresentasikan filsafat keindahan dalam praktek *Pet'e Lelu* pada masyarakat *Woe Turu* di Kampung Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. *Pet'e Lelu* sebagai praktik ikat benang dalam membentuk motif terus dipelihara dan diwarisi sebab terdapat berbagai nilai filosofis. Estetika dalam praktek *Pet'e Lelu* pandangan tentang keindahan. *Pet'e Lelu* merupakan produk kebudayaan lokal atau *local genius* sebagai warisan dari para leluhur selalu dipertahankan dan dikembangkan demi penghormatan kepada para leluhur, sebagai identitas sosial masyarakat *Woe Turu*, sekaligus menggambarkan penghormatan kepada yang Ilahi yang disebut kudus melalui penafsiran beberapa motif hasil rekayasa. Estetika *Pet'e Lelu* perlu dipahami secara baik oleh sidang pembaca dan juga masyarakat *Woe Turu* sebagai suatu pandangan hidup, dengannya pembaca memiliki suatu kekuatan konsep untuk melawan fenomena modernitas yang ditandai dengan westernisasi kearifan lokal (*local genius*).

Sesuai bidang pembelajaran penulis yaitu filsafat maka tulisan ini adalah suatu tulisan kebudayaan bernuansa filosofis. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. P. Philipus Tule, SVD selaku Rektor Unwira yang dengan bijaksana dan dengan penuh pengabdian telah memimpin penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi ini.

2. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic, Iur. Can., selaku Dekan Fakultas Filsafat beserta seluruh dosen yang mendidik dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai kelengkapan akhir studi.
3. Para Dosen pembimbing dan penguji: Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum. Selaku pembimbing I yang telah membantu dan meneguhkan penulis selama proses bimbingan melalui sumbangan saran, nasihat dan petunjuk bermanfaat; Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr. Lic. Bib., selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan yang membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini; Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L. Th. selaku penguji I yang telah bersedia menguji, memberi masukan dan membuka cakrawala baru kepada penulis untuk membuat karya ini menjadi semakin baik.
4. Para pegawai tata usaha: Bpk. Desiderius Metan, S. Fil, Ibu Yuliana Nai, S. Pd, Bpk. Gregorius Olabellen Langkamau, S. Fil, Erasmus Y.M Jawan, S. Fil, Emanuel Sapa yang telah membantu dan memperlancar proses pendidikan penulis di Fakultas Filsafat UNWIRA
5. P. Markus Ture, OCD selaku Komisaris OCD Indonesia yang telah memberi kepercayaan dan kesempatan serta membiayai pendidikan penulis.
6. Para pembina di Biara Karmel San Juan Penfui-Kupang; P. Ubaldus Ramacamkuzy, OCD selaku superior yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan dan membiayai kehidupan penulis selama masa studi; P. Bertolomeus Bolong, OCD selaku magister yang telah mendampingi dan mengayomi penulis.
7. Para frater OCD Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang yang dengan tekun mendoakan dan mendukung penulis dengan caranya masing-masing.

8. Karyawan/i Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang yang telah mengabdikan diri dan melayani penulis bersama teman-teman frater dengan setia.
9. Kedua orang tua tercinta; Bapak Yoseph Radja dan Mama Anastasia Deru Meo, saudara/saudari, serta keluarga besar Langa-Borani yang senantiasa mendoakan, mendukung, memotivasi dan menguatkan penulis dalam panggilan.
10. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan cara mereka sendiri.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Karena itu penulis mengharapkan sumbangan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kebaikan dan penyempurnaan karya ini. Semoga karya ini membantu para pembaca untuk semakin akrab dengan adat dan kebudayaan masing-masing.

Kupang, 16 Juni 2022

Penulis

ABSTRAKSI

Pengertian estetika pada dasarnya terkait dengan beberapa masalah seperti: keindahan, seni, ekspresi, bentuk serta pengalaman estetis. Secara garis besar, estetika dapat juga digolongkan menjadi dua yakni estetika (keindahan) alami dan estetika (keindahan) buatan (diwujudkan oleh manusia). *Pertama*, Estetika alami tidak dapat dibuat oleh manusia atau sesuatu wujud keindahan akibat peristiwa alam. *Kedua*, Estetika yang diwujudkan oleh manusia pada umumnya disebut sebagai benda-benda yang memiliki nilai seni. Benda-benda seni, selain memiliki nilai-nilai estetika atau mengandung unsur-unsur estetika, juga merupakan penuangan ekspresi dari seorang seniman dalam mengungkapkan perasaannya.

Estetika merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat. Karena merupakan suatu disiplin ilmu dalam filsafat maka estetika selalu dibicarakan dan dikaji dari masa Yunani Kuno, Abad Pertengahan, Masa Renaissance, dan Pasca-Modernisme dengan padangan yang khas sesuai dengan zamannya masing-masing. Masa Yunani Kuno menggambarkan seni sebagai teknik, rasional, kreativitas, dan memiliki fungsi. Abad Pertengahan melihat yang Indah itu sekaligus sempurna berciri harmoni/selaras, serta jelas atau terang. Sedangkan estetika Pasca-Renaissance digambarkan sebagai yang multitafsir, Intertekstualitas dan Heteromoni. Estetika merupakan kondisi yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan, namun keindahan itu baru dapat dirasakan jika terjalin perpaduan harmonis antara elemen-elemen keindahan yang terkandung dalam suatu obyek. Pada dasarnya, estetika merupakan hal yang utama dalam suatu kehidupan. Estetika sebagai suatu kondisi, berkaitan erat dengan keindahan yang dapat dirasakan oleh seseorang (manusia), dan rasa keindahan tersebut dapat dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis antara elemen-elemen keindahan tersebut dalam suatu obyek.

Awal milenium ketiga ini estetika tidak hanya bersifat statis artinya hanya berpaku pada teknik, struktur serta keharmonisan lebih dari itu estetika harus mampu memberi makna dan arti serta peran estetika dalam berbagai cabang kehidupan. Keberadaan manusia sebagai makhluk beragama dan berbudaya tidak terlepas dari unsur-unsur estetika atau keindahan. Estetika bertumbuh dan berkembang dalam dua segi kehidupan. *Pertama*, Estetika Religius. Estetika religius ialah estetika yang ada dalam kehidupan religius atau keagamaan. Dari estetika tersebut kita bisa mengetahui agama yang dianut seseorang. Misalnya dengan mengenakan berbagai ikon dalam agama masing-masing. *Kedua*, Estetika budaya. Dalam kebudayaan estetika itu sangat

berarti. Estetika atau kesenian mempermudah orang-orang untuk mengenal akan identitas seseorang dari mana asalnya dan kebudayaan apa yang dianut.

Asumsi penulis, masyarakat suku turu seperti kebudayaan-kebudayaan lokal lainnya meyakini bahwa *Pet'e lelu* (ikat benang) mengandung arti yang penting. Bertolak dari hasil pengamatan penulis, masyarakat *Woe Turu* masih mempertahankan praktik *Pet'e Lelu*. Makna *Pet'e Lelu* bagi masyarakat *Woe Turu* justeru dibentuk; *Pertama*, dari bagaimana praktik *Pet'e Lelu* dijalankan, yakni bahan-bahan, orang-orang yang melakukan praktik *Pet'e Lelu* serta doa yang diucapkan. *Kedua*, dari menafsir motif-motif yang direkayasa sebab setiap motif pasti memiliki arti tertentu. Metode penentuan praktik *Pet'e Lelu* bagi masyarakat *Woe Turu* sangat penting. Ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus digenapi dan tidak boleh dilanggar. Sebab jika dilanggar maka akan mendapat konsekwensi yang tidak diinginkan, seperti sakit-sakitan dan bahkan kematian.

Sebagai salah satu jenis kearifan lokal, *Pet'e Lelu* dapat dijadikan sebagai pegangan dan norma tengah laku masyarakat *Woe Turu*. Berkaitan dengan *Pet'e Lelu*, masyarakat *Woe Turu* juga meyakini bahwa nama berdimensi masa lalu dan masa depan. Masa lalu berarti *Pet'e Lelu* merupakan warisan leluhur, dan dimensi masa depan berarti ada harapan agar setiap orang yang mengembangkan praktik *Pet'e Lelu* dan yang mengenakan kerajinan tersebut hidup sesuai dengan nilai yang terdapat dalam karya tersebut.

Beberapa point yang ditemukan dari praktik *Pet'e Lelu* memberikan sumbangan berupa pandangan filosofis dan teologis. Filsafat yang dimaksud adalah pandangan hidup atau cara pandang orang tentang segala sesuatu termasuk tentang cara pandang masyarakat *Woe Turu* menyangkut praktik *Pet'e Lelu*. Ada beberapa nilai filosofis dan teologis dari *Pet'e Lelu* yaitu mengenang masa lalu, juga sebagai harapan, berdimensi sosial dan berdimensi transendental. Semua didapatkan dari analisis tentang doa dalam ritus *Pet'e Lelu* serta penafsiran motif-motif yang direkayasa. Sehingga dari makna filosofis dan teologis yang ditemukan melalui hasil direfleksikan sehingga sebagai hal penting mendukung bahwa *Pet'e Lelu* itu berharga, *Pet'e Lelu* harus dipelihara. Nilai filosofis dan teologis inilah yang menjadi pegangan bagi masyarakat *Woe Turu* tentunya menjaga warisan leluhur secara baik.

Pet'e Lelu sebagai kenangan akan leluhur. Masyarakat *Woe Turu* meyakini bahwa *Pet'e Lelu* merupakan kenangan leluhur. Kenangan akan leluhur bukan hanya karena mereka adalah leluhur, lebih dari itu identitas mereka selalu dikenang oleh karena kecerdasan, kehebatan mereka untuk menemukan sesuatu yang baru baik untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga untuk dijadikan pedoman hidup. Hingga sekarang masyarakat *Woe Turu* selalu mengenang kehebatan leluhur mereka. Dari beberapa bagian yang telah diuraikan di atas seperti menemukan bahan dari alam untuk menjadikan sebuah kain tenun yang indah. Oleh karena itu sebagai kenangan akan leluhur, baik *Pet'e Lelu* maupun jenis kearifan lokal lainnya (*local genius*) perlu dijaga dan ditumbuh kembangkan.

Pet'e Lelu sebagai harapan artinya setiap orang yang mengembangkan praktik *Pet'e Lelu* dan yang mengenakan hasil kerajinan itu harus hidup sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalamnya seperti harus hidup murni, berlaku baik sesuai tuntutan nilai yang diwariskan. *Pet'e Lelu* selain dipandang sebagai kerajinan tangan atau pekerjaan di sisi lain melalui corak motif yang dirangkai juga terkandung nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat setempat yang dibuktikan dengan bahasa atau *Pata Dela* seperti *Su'u papa suru – sa'a papa laka* (saling menolong dalam memikul – saling bantu dalam menjunjung), *Ngeta bhagi ngia – mami utu mogo* (mentah adalah hak milik masing-masing, tetapi masak adalah hak milik bersama), *Wagha mogha ne'e padhi loka* (ambil dan berbagi dengan tetangga), *Modhe ne'e soga woe-meku ne'e doa delu* (berbuat baik dengan teman-berlembut hati dengan sahabat). Pedoman hidup itulah yang telah dihayati dan dijalani para leluhur.

Praktik *Pet'e Lelu* selain melahirkan nilai filosofis, terdapat juga nilai teologis yang selalu dipegang masyarakat *Woe Turu* hingga sekarang. Nilai teologis yang dimaksud adalah pandangan masyarakat setempat yang meyakini bahwa dibalik dari semua yang ada mau menggambarkan tentang adanya wujud tertinggi sebagai Alfa dan Omega dari segala sesuatu. *Pet'e Lelu* yang dikembangkan masyarakat *Woe Turu* hanya meneruskan dari apa yang telah diadakan sebelumnya. Allahlah pengada dari segala sesuatu. Allah sebagai penggerak utama yang menggerakkan manusia untuk melanjutkan apa yang telah diadakan-Nya. Bertolak dari tujuan karya seni yaitu memanusiakan manusia, memperindah alam semesta dan memuliakan Tuhan. Dengan demikian praktik *Pet'e Lelu* dikembangkan selain untuk memanusiakan manusia, memperindah alam semesta, akan tetapi *Pet'e Lelu* dikembangkan juga untuk memuliakan Tuhan

(1Kor 10:31). Nilai teologis inilah yang menjadi pegangan bagi masyarakat *Woe Turu* untuk menjaga warisan praktik *Pet'e Lelu*.

Praktik *Pet'e Lelu* yang terdahulu dengan melakukan ritus pembuka melalui hewan korban dan doa adat sebenarnya mau menunjukkan bahwa tidak adanya keterpisahan antara manusia dengan yang transendens yaitu Allah sendiri. Manusia selalu membutuhkan perlindungan dan penyertaan dari Allah sebagai pemilik dan penguasa alam semesta. Manusia menyadari bahwa Allahlah pemilik karya seni dan manusia hanya meneruskan apa yang terdahulu ada atau dengan kata lain manusia hanya sebagai rekan kerja Allah (Kej 1:26). Semua yang dilakukan manusia demi kemuliaan Allah sendiri. Demi mengakui dan mengagumi kebesaran Allah masyarakat *Woe Turu* mempunyai ungkapan tersendiri untuk menyatakan itu semua seperti *Lizu Dewa da riku, ola Dewa da rona* (Langit Tuhanlah yang menghiasinya, bumi Tuhanlah yang membuatnya. Syair ini dimaknai bahwa langit, bumi dan semesta alam adalah ciptaan Tuhan), *Dewa zeta ola lewa, ngai loi ladho me'a* (Tuhan di tempat tinggi, kaya dan tak ada yang melebihiNya. Hal ini berarti Tuhan adalah Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa. Tak ada makhluk yang melebihiNya, karena semua makhluk adalah ciptaanNya), *Dewa ghe reta lena, geke le mara bhiru-bhera, gote Nitu ghe rale tana, bhara bhai dhu da sama* (Tuhan yang berada di Surga, indah dan berwarna-warni, biarpun *nitu* yang berada di bawah tanah sangat putih dan cantik, tetapi tidak menyamai Tuhan. Maksud yang sebenarnya adalah Tuhan yang bersemayam di surga adalah Mahamulia dan Mahasuci walaupun *nitu* yang ada di dalam tanah sangat cantik, tetapi tidak dapat menyamai kemuliaan Tuhan). Akhirnya sebagai suatu karya ilmiah tulisan ini diberi judul **Estetika *Pet'e Lelu* Kebudayaan *Woe Turu*, Bajawa – Ngada – Flores.**

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Manfaat Penulisan.....	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT WOE <i>TURU</i>	11

2.1 Asal-Usul Masyarakat <i>Woe Turu</i>	11
2.1.1 <i>Woe Turu</i> Secara Etimologis	11
2.1.2 Asal-Usul <i>Woe Turu</i>	13
2.2 Letak Geografis, Iklim, dan Jumlah Penduduk.....	14
2.2.1 Letak Geografis.....	14
2.2.2 Iklim	15
2.2.3 Jumlah Penduduk	16
2.3. Kebudayaan <i>Woe Turu</i>	16
2.3.1 Bahasa	16
2.3.2 Sistem Religi.....	19
2.3.3 Sistem Pengetahuan	20
2.3.3.1 Pengetahuan Tentang Alam	21
2.3.3.2 Pengetahuan Tentang Tumbuhan.....	21
2.3.3.3 Pengetahuan Tentang Binatang.....	22
2.3.3.4 Pengetahuan Tentang Tubuh Manusia.....	22
2.3.3.5 Pengetahuan Tentang Sifat Dan Tingkah Laku Manusia	22
2.3.3.6 Pengetahuan Tentang Waktu	23

2.3.4 Struktur Sosial.....	23
2.3.5 Sistem Mata Pencarian.....	24
2.3.7 Sistem Teknologi	25
2.3.8 Sistem Kesenian.....	27
BAB III PROSES Pengerjaan Praktik <i>PET'E LELU</i> Kebudayaan Suku	
TURU	29
3.1 Arti <i>Pet'e Lelu</i>	29
3.2 Ritus Pembuka <i>Pet'e Lelu</i>	31
3.2.1 Bahan-Bahan.....	31
3.2.1.1 Beras (<i>Dhea</i>	31
3.2.1.2 Ayam (<i>Manu</i>) dan Telur (<i>Telo</i>).....	32
3.2.1.3 Moke (<i>Tua</i>)	32
3.2.2 Pelaksanaan.....	32
3.3 Waktu dan Tempat.....	33
3.3.1 Waktu.....	33
3.3.2 Tempat	34
3.4 Proses Pembentukan Motif (<i>Pet'e Lelu</i>)	35
3.4.1 Gulung Benang (<i>Woe Lelu</i>)	36

3.4.1.1 Bahan-Bahan.....	36
3.4.1.1.1 Benang (<i>Lelu</i>).....	36
3.4.1.1.2 Peminta (<i>Repa</i>).....	37
3.4.1.1.3 Tongkol Jagung (<i>Bhole Sae</i>) atau batu (<i>Watu</i>)	38
3.4.1.2 Pelaksanaan.....	38
3.4.2 Merentang Benang (<i>Mane</i>).....	39
3.4.2.1 Bahan-Bahan.....	39
3.4.2.1.1 Benang (<i>Lelu</i>).....	39
3.4.2.1.2 Perentang Benang (<i>Wegi</i> dan <i>Ana Wegi</i>)	39
3.4.2.1.3 Tempurung (<i>Se'a Mane</i>)	39
3.4.2.2 Pelaksanaan.....	40
3.4.3 Pembentukan Motif (<i>Pet'eLelu</i>)	41
3.4.3.1 Bahan-Bahan.....	41
3.4.3.1.1 Benang (<i>Lelu</i>).....	41
3.4.3.1.2 Tali (<i>Aze</i>).....	41
3.4.3.2 Pelaksanaan.....	41
3.4.3.3 Jenis-Jenis Motif	43
3.4.3.3.1 Kaki Ayam (<i>Wa'i Manu</i>)	43
3.4.3.3.2 Kuda (<i>Jara</i>).....	44
3.4.4 Pewarnaan (<i>Dholu Lelu</i>)	46
3.4.4.1 Bahan-Bahan.....	46

3.4.1.1.1 Benang (<i>Lelu</i>).....	46
3.4.1.1.2 Pewarna.....	46
3.4.1.1.3 Periuk Tanah (<i>Bhogi Tana</i>).....	47
3.4.4.2 Pelaksanaan.....	47
3.4.5 Mengangkat Benang (<i>Dhodho Lelu</i>).....	48
3.4.5.1 Bahan-Bahan.....	48
3.4.5.1.1 Benang (<i>Lelu</i>).....	48
3.4.5.1.2 Kayu (<i>Kaju</i>)	48
3.4.5.2 Pelaksanaan.....	48
3.5 Proses Untuk Menjadikan Selembar KainTenunan	49
3.5.1 Merentang Benang (<i>Mane</i>)	50
3.5.1.1 Bahan-Bahan.....	50
3.5.1.1.1 Benang (<i>Lelu</i>).....	50
3.5.1.1.2 Perentang Benang (<i>Wegi dan Ana Wegi</i>)	51
3.5.2.1.3 <i>Longa</i>	51
3.5.2.1.4 <i>Witu</i>	51
3.5.2.1.5 <i>Se'a Mane</i>	52
3.5.1.2 Pelaksanaan.....	52
3.5.2 Tahap Menenun (<i>Tenu</i>).....	54
3.5.2.1 Bahan-Bahan.....	54

3.5.2 1.1 Benang (<i>Lelu</i>).....	54
3.5.2.1.2 <i>Bhotha Tenu</i>	54
3.5.2.1.3 <i>Redha</i>	55
3.5.2.1.4 <i>Ngani</i>	55
3.5.2.1.5 <i>Tapi</i>	56
3.5.2.1.6 <i>Ghoa</i>	56
3.5.2.1.7 <i>Bhira</i>	57
3.5.2.2 Pelaksanaan.....	57
BAB IV ESTETIKA <i>PET'E LELU</i> KEBUDAYAAN SUKU TURU, BAJAWA – NGADA – FLORES	59
4.1 Makna Estetika.....	59
4.2 Estetika <i>Pet'e Lelu</i>	61
4.2.1 Estetika Religius <i>Pet'e Lelu</i>	63
4.2.2 Estetika Budaya <i>Pet'e Lelu</i>	65
4.3 Makna Di Balik Praktik <i>Pet'e Lelu</i>	66
4.3.1 <i>Pet'e Lelu</i> Sebagai Tiruan.....	66
4.3.2 <i>Pet'e Lelu</i> Sebagai Kreativitas	68
4.3.3 <i>Pet'e Lelu</i> Sebagai Keselarasan Antar Bagian.....	69

4.3.4 <i>Pet'e Lelu</i> Bersifat Fungsional.....	70
4.4 Point-Point Estetika Menurut <i>Pet'e Lelu</i> Pada Masyarakat <i>Woe Turu</i>	71
4.4.1 <i>Pet'e Lelu</i> Sebagai Kenangan Akan Leluhur.....	71
4.4.2 <i>Pet'e Lelu</i> Sebagai Lambang Sakralitas	72
4.4.3 <i>Pet'e Lelu</i> Sebagai Lambang Moralitas	74
4.4.4 <i>Pet'e Lelu</i> Sebagai Lambang Spiritualitas	75
4.4.5 <i>Pet'e Lelu</i> Sebagai Lambang Sosial	77
4.4.5.1 Nilai Pencitraan.....	77
4.4.5.2 Nilai Ekonomis	77
4.4.6 <i>Pet'e Lelu</i> Sebagai Gambaran Karakter Masyarakat <i>Suku Turu</i>	78
4.5 Refleksi Filosofis dan Teologis	79
4.5.1 Refleksi Filosofis	79
4.5.2 Refleksi Teologis	81
BAB V PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR INFORMAN	90
DAFTAR QUESTIONER	93
LAMPIRAN GAMBAR	94
CURRICULUM VITAE.....	108